

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai sepanjang 81.497 Km. Garis pantai Indonesia yang setara dengan dua kali keliling bumi digaris khatulistiwa. Jumlah pulau Indonesia ± 17.500 , yang membentang dari barat ke timur sepanjang ± 5.110 Km dan dari utara ke selatan sejauh ± 1.886 Km (kementrian kelautan dan perikanan, 2011:1). Sehingga Indonesia memiliki banyak pantai dengan air yang jernih, pasir yang putih, ombak yang tenang, dan pemandangan yang indah. Keindahan daerah pesisir tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Tidak hanya potensi pada Pantai Kuta di Bali, Pantai Losari di Sulawesi Selatan, dan Pantai Pelabuhan Ratu di Jawa Barat, melainkan juga potensi keindahan yang ada di Pantai Carocok Painan di Sumatera Barat (www.wikipedia.org).

Potensi laut di Indonesia identik dengan sektor perikanan, pertambangan laut, perhubungan laut dan sektor pariwisata baik wisata bahari maupun jasa baharinya. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki posisi geografis sangat strategis. Melihat potensi pariwisata yang sangat besar, maka pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat pesisir. Dampak positif tersebut dapat memberi kesempatan kerja serta peluang usaha untuk menopang pertumbuhan ekonomi, dan dapat mengenal kekayaan, keragaman, dan keunikan budaya bangsa serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan daerah (Alfitri, 2007). Tetapi disisi lain, hampir 60% penduduk Indonesia yang berada di perdesaan dan pesisir pantai, penduduknya dibawah garis kemiskinan (Mukbar, 2012:178).

Masalah kemiskinan merupakan persoalan yang dihadapi diseluruh daerah di Indonesia yang hingga kini belum mampu ditanggulangi. Ketidakmampuan pemerintah di Indonesia dalam menanggulangi masalah ini disebabkan karena strategi penanggulangan kemiskinan yang ditawarkan belum mampu menjawab akar persoalan kemiskinan tersebut. Begitu juga persoalan kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir yang pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Dimana nelayan saat ini membutuhkan perhatian sekaligus menunjukkan solusi aktif untuk mengatasi berbagai persoalannya. Hal ini penting karena nelayan sudah menjadi profesi mayoritas penduduk negeri ini (www.media.unpad.ac.id).

Menurut Satria (2002:102) kemiskinan yang dialami nelayan di Indonesia adalah hasil dari permasalahan yang ada diberbagai bidang, seperti rendahnya pendidikan, pembangunan yang tidak merata, kurangnya kepemilikan modal usaha, dan masalah pada faktor geografis hingga permasalahan pada pengembangan usahanya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Soekanto (1993:338-339) bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terus-menerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan dan pengambilan keputusan.

Begitu juga dengan Sumatera Barat yang merupakan daerah perairan laut yang kaya hasil alamnya tetapi tidak dengan sumber daya manusianya, yang tidak mampu mengelola sumber daya alamnya dan mengakibatkan penduduk Sumatera Barat dalam garis kemiskinan. Ini dapat dilihat pada jumlah persentase penduduk miskin provinsi di Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2012, dari 4.846,9 ribu jumlah penduduk yang ada diseluruh Sumatera Barat, sebanyak 430,02 ribu atau 9,50% penduduknya termasuk pada kategori miskin. Kabupaten yang paling tinggi tingkat kemiskinannya adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jumlah penduduk miskin di Kepulauan Mentawai pada tahun 2010 adalah sebanyak 19,77% (Badan Pusat Statistik RI, 2012:45-46).

Provinsi Sumatera Barat memiliki lebih kurang 300 pulau. Sebanyak 252 pulau terletak di Kabupaten Mentawai. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan (Azman,1999:1). Keberadaan pulau-pulau yang ada di Sumatera Barat dihubungkan oleh kapal-kapal dan perahu-perahu tradisional yang memegang peranan penting, baik dari segi alat transportasi angkutan perdagangan maupun sebagai alat penangkap ikan. Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah Sumatera Barat juga memiliki karakter alam yang terdiri dari lautan dan daratan.

Luas wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah 42.297,30 Km² yang terdiri dari lautan seluas 1138.750 Km² dan panjang garis pantai 375 Km. Sebagai daerah yang memiliki laut yang luas, menyebabkan ekonomi penduduk khususnya masyarakat nelayan di daerah pesisir tergantung pada laut. Salah satu daerah yang menjadi sentral nelayan dan usaha kelautan di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan (Soemargono,et.al,1992:33).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah kategori miskin dari sembilan kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah miskin nomor urut kedua setelah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesisir pada tahun 2012 mencapai 38,2 ribu orang (8,69%) dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 433,6 ribu orang. Sebanyak 38,2 ribu orang tersebut merupakan jumlah keseluruhan penduduk miskin yang ada diseluruh kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan (BPS Sumatera Barat Tahun 2012).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayahnya 5.749,89 Km². Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat yang memanjang dari utara ke selatan dengan garis pantai sepanjang 234,20 Km. Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai 10 kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan, Bayang, Batang Kapas, Sutura,

Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Pancung soal, Lunang Silaut, dan Kecamatan IV Jurai, serta mempunyai 17 nagari yang berhubungan langsung dengan laut termasuk Nagari Painan (BPS dan DKP Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2012).

Secara geografis, Kecamatan IV Jurai terletak pada $100^{\circ} 32' - 100^{\circ} 47'$ Bujur Timur dan $1^{\circ} 9,70' - 1^{\circ} 22,70'$ Lintang Selatan, dengan luas daerah sebesar $373,80 \text{ Km}^2$ atau 6,5% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan (BPS Kecamatan IV Jurai, 2013:3). Secara keseluruhan Kecamatan IV Jurai beriklim tropis dengan hawa sedang dan memiliki curah hujan cukup tinggi antara 2.500 sampai 20.000 mm/tahun serta suhu udara berkisar antara 18-23 derajat selsius (BPS Kecamatan IV Jurai, 2013:10).

Topografi Kecamatan IV Jurai berupa daerah daratan, gunung dan bukitbarisan yang letaknya di sepanjang garis pantai. Kecamatan IV Jurai terdapat 20 nagari, 7 dari 20 nagari yang ada di Kecamatan IV Jurai yaitu Nagari Painan, Nagari Painan Selatan, Nagari Painan Timur, Nagari Salido, Nagari Bungo Pasang, Nagari Sago dan Nagari Tambang. Tujuh nagari tersebut merupakan nagari yang terletak di sepanjang pesisir pantai, sebagian besar masyarakat yang berdomisili di sepanjang pesisir pantai itu merupakan nelayan buruh.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan IV Jurai tahun 2013, jumlah penduduk Kecamatan IV Jurai tahun 2009 sebanyak 45,250 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 22,317 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 22,933 jiwa dengan jumlah kepala keluarganya sebanyak 10.538 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk miskin di Kecamatan IV Jurai pada tahun 2009 berjumlah 2.876 kepala keluarga (27,2%) dan penduduk menengah keatas berjumlah 7.662 kepala keluarga (72.2%) (Bappeda kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013).

Sebanyak 2.876 kepala keluarga atau 27,2% penduduk miskin yang ada di Kecamatan IV Jurai, 18% diantaranya adalah berprofesi sebagai nelayan buruh. Berdasarkan data dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2012, jumlah nelayan buruh yang

ada di tujuh nagari (Nagari Painan, Nagari Painan Selatan, Nagari Painan Timur, Nagari Salido, Nagari Bungo Pasang, Nagari Sago dan Nagari Tambang) di Kecamatan IV Jurai adalah sebanyak 1.804 dari jumlah penduduk Kecamatan IV Jurai sebanyak 10.117 kepala keluarga (18%). Salah satu penyebabnya adalah kondisi Kecamatan IV Jurai yang terletak memanjang di garis pantai daerah Pesisir Selatan. Selain mata pencaharian nelayan, mata pencaharian dari segi pertanian juga merupakan mata pencaharian kedua terbesar di Kecamatan IV Jurai.

Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan buruh di Kecamatan IV Jurai hampir sama dengan aktivitas penangkapan ikan lainnya di berbagai daerah di wilayah Pesisir Selatan. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan buruh di wilayah pesisir pantai selatan Sumatera Barat adalah membagan, memayang, memukat, menjaring dan memancing (Zamzami, 2011: 76-78). Aktivitas tersebut dilakukan nelayan buruh untuk mencukupi kehidupan sehari dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Baik untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Begitu juga untuk kebutuhan hidup lainnya, seperti biaya pendidikan dan kesehatan.

Menurut Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 12 Juni 2012, untuk aktifitas penangkapan ikan nelayan buruh di Pesisir Selatan masih menggunakan alat tangkap tradisional dengan jumlah hasil tangkapan ikan yang tidak menentu. Kadangkala harga tangkapan ikan yang dijual nelayan buruh bervariasi, mulai dari harga 10 ribu sampai harga 20 ribu perkilonya (www.padangekspres.co.id).

Hasil tangkapan ikan pada nelayan buruh dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca baik, maka nelayan bisa melaut dan menangkap ikan. Jika cuaca buruk maka nelayan buruh bisa berhenti melaut. Hal ini tentu berdampak terhadap produktifitas dan hasil tangkapan ikan para nelayan.

Rendahnya produktifitas tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan khususnya nelayan yang bermukim di sepanjang Pantai Painan. Jika tidak bekerja nelayan buruh tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Hal ini bisa terlihat dengan banyaknya angkatan kerja produktif yang tidak bekerja secara maksimal bahkan menghabiskan waktu untuk bersantai tanpa melakukan kegiatan produktif yang bisa menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan (Todaro, 2000:21).

Menurut Midgley (2005:17), untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin maka pemerintah mampu mengimplementasikan berbagai upaya kebijakan pembangunan sosial melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi masalah dalam memenuhi hak-hak masyarakatnya. Sehingga dengan adanya berbagai macam program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, maka pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan secara kolektif mampu mencegah terjadinya masalah kemiskinan pada masyarakat nelayan melalui program yang sudah direncanakan.

Salah satu program pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dalam penanggulangan kemiskinan nelayan pada masyarakat Pesisir Selatan adalah berupa penyediaan sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Sarana dan prasana tersebut berupa penyediaan perahu (payang, robin, boat), alat pukat (pukat tepi dan jaring millenium), dan berbagai macam bentuk lainnya. Berbagai macam jenis program pemerintah ini tidak lain hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan No.523 Tahun 2013 tentang pengadaan rumpon laut dangkal, nelayan diarahkan untuk membangun usaha rumpun untuk budidaya ikan. Untuk meningkatkan pendapatan nelayan buruh di Kecamatan IV Jurai maka pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan

memberikan alat bantu penangkapan ikan dan rumpon laut dangkal. Alat bantu dan rumpon laut dangkal tersebut berada di wilayah objek wisata bahari Kabupaten Pesisir Selatan yaitu di kawasan Pantai Carocok Painan.

Pantai Carocok Painan merupakan objek wisata Pantai Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di Kecamatan IV Jurai. Secara fisik, kawasan ini berhadapan dengan 2 buah pulau yaitu Pulau Batu Kereta dan Pulau Cingkuak. Selain dapat melihat Pulau Semangki yang sangat indah dari kejauhan, dalam kawasan Pantai Carocok Painan ini juga terdapat Pulau Batu Kereta yang tersambung dengan ujung Bukit Langkisau. Untuk penghubung Pulau Batu Kereta dengan ujung Bukit Langkisau maka pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan membangun jembatan yang dapat dilalui wisatawan kapan saja. Selain Pulau Batu Kereta, sekitar 200 meter ke Barat Pantai Carocok ini juga terdapat sebuah pulau kecil yang bersejarah yaitu Pulau Cingkuak. Di pulau ini wisatawan dapat menjumpai bekas-bekas reruntuhan Benteng Protugis.

Menurut Sejarah, pertama kali orang Portugis menjejakkan kakinya di Pesisir Pulau Sumatera adalah di Pulau Cingkuak ini. Di samping Benteng Portugis, di pulau ini juga terdapat sebuah makam orang Portugis yang ada prasastinya. Pulau kecil yang terletak di kawasan Carocok Painan ini sangat ramai dikunjungi wisatawan. Selain mandi air laut, wisatawan juga dapat melakukan berbagai kegiatan (bermain banana boat, bola air, speed boat, menyelam sampai memancing) di kawasan ini. Dari berbagai kegiatan yang ada, di kawasan ini nelayan yang memiliki perahu bermesin tempa dapat mengangkut wisatawan untuk mengelilingi pulau-pulau yang ada di kawasan Pantai Carocok Painan ini. Para nelayan yang ikut serta dalam menyediakan perahunya sebagai alat transportasi merupakan salah satu pelayanan yang baik untuk meningkatkan pembangunan dan pengembangan pada objek wisata (www.kabpessel.co.id).

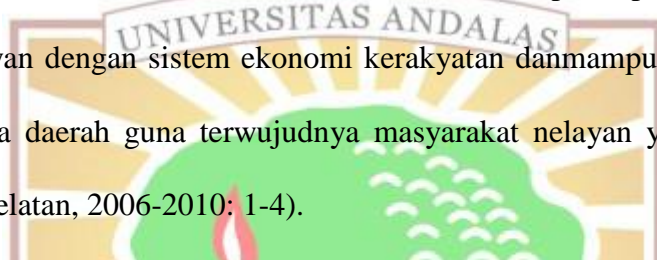
Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2015 di kantor Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pesisir Selatan, bahwa minimnya ketertarikan nelayan terhadap program pemerintah sehingga nelayan sekitar lebih memilih peluang usaha pada pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Carocok Painan. Peluang usaha tersebut saat ini sudah mulai dimanfaatkan oleh nelayan. Hal ini terlihat dari jumlah nelayan yang berpindah mata pencahariannya sebagai jasa pariwisata. Sebanyak 257 KK (kepala keluarga) nelayan yang berada disekitar kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan terlibat langsung dalam jasa pariwisata, sebanyak 124 orang nelayan yang bekerja sebagai pengangkut wisatawan antar pulau menggunakan *boat penyebrangan*, dan sebanyak 21 orang nelayan lainnya yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) yang membantu *boat penyebrangan* masuk ke kawasan wisata. Dalam hal ini terlihat bahwa adanya keterlibatan nelayan dalam pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengembangan kawasan objek wisata Pantai Carocok ini, tidak hanya menguntungkan bagi nelayan tetapi juga bagi pemerintah daerah. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya. Sebanyak 95% Peningkatan PAD tersebut berasal dari penjualan tiket masuk ke objek wisata Pantai Carocok Painan (Metro Andalas, 7 Oktober 2014). Hal ini tentunya peluang besar terhadap peningkatan mata pencaharian masyarakat sekitar.

Perkembangan dan pembangunan objek wisata Pantai Carocok Painan merupakan salah satu potensi sumber daya alam yang memiliki prospek yang tinggi bagi sumber daya manusia. Dengan adanya peluang dari pemanfaatan tersebut maka masyarakat sekitar khususnya nelayan mampu mencapai tujuan ekonomis tertentu. Menurut Bakaruddin (2008), penyelenggara pariwisata seharusnya mampu memberikan manfaat secara merata bagi

semua lapisan masyarakat diseluruh tanah air (equality), ikut berpartisipasi sesuai dengan strata kemampuan yang dimiliki(<http://nasbahrygallery.co.id>).

Hal yang sama juga dipaparkan oleh pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan melalui Peraturan Bupati Pesisir Selatan No.11 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2006-2010, bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan maka pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan berharap agar nelayan mampu ikut berpartisipasi memanfaatkan peluang usaha pada pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Carocok Painan. Bentuk partisipasi tersebut berupa pemberdayaan nelayan dengan sistem ekonomi kerakyatan dan mampu mengoptimalkan potensi sumber daya daerah guna terwujudnya masyarakat nelayan yang sejahtera (RPJM Kabupaten Pesisir Selatan, 2006-2010: 1-4).



Begitu juga yang dipaparkan oleh Haryono (dalam Jurnal Ilmiah Kependudukan, 2005:120), bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tidak hanya melalui pemberdayaan nelayan, melainkan dengan melakukan berbagai strategi adaptasi nelayan. Strategi adaptasi nelayan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pranata-pranata tradisional sebagai tindakan kolektif yang secara efektif dapat dipakai sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan hidup, seperti pembentukan kelompok simpan pinjam dan arisan. Sehingga aktifitas ini sangat fleksibel dan adaptif terhadap sosial ekonomi serta sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan terutama bagi nelayan yang tidak mampu. Strategi lainnya adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, baik pekerjaan yang tidak terikat dengan kegiatan kenelayanan seperti bertani, berkebun, penjual jasa dan tukang becak maupun kegiatan yang masih terikat dengan sektor kenelayanan di laut seperti jasa pada pariwisata (Sulistyo dan Rejeki, 1994:113-135).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2006-2010 terhadap potensi pariwisata Pantai Carocok Painan, maka

pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan memberikan strategi *Penataan dan Pemantapan Pelaksanaan Pembangunan Ekonomi dan Sosial Budaya* untuk nelayan guna pemenuhan kebutuhan hak dasar nelayan agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Strategi ini disediakan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan untuk nelayan dalam bentuk penyediaan lapangan kerja pada jasa pariwisata dan menciptakan pengembangan komoditas unggulan serta pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk menunjang mobilisasi perekonomian daerah dan nelayan melalui peluang usaha pada pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Carocok Painan, sehingga terwujudnya masyarakat Pesisir Selatan yang sejahtera (RPJM Kabupaten Pesisir Selatan, 2006-2010: 7).

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa program pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan nelayan melalui pemanfaatan potensi pariwisata Pantai Carocok Painan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2006-2010 sudah berjalan, namun saat ini masih ada juga nelayan yang tinggal di sekitar kawasan Pantai Carocok yang tidak mampu memanfaatkan peluang usaha melalui pengembangan pariwisata dan berada masih berada dibawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis Rencana Pembangunan Jangka Mengah (RPJM) Kabupaten Pesisir Selatan 2006-2010, menunjukkan bahwa kantong kemiskinan berada pada daerah perkampungan nelayan, petani nelayan yang memiliki lahan yang terbatas serta memiliki anggota rumah tangga yang besar dan memiliki pendidikan paling tinggi tamat sekolah dasar (RPJM Kabupaten Pesisir Selatan, 2006-2010:62).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang dialami nelayan di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan tergolong kepada kemiskinan kultural, karena kemiskinan yang terjadi di Kecamatan IV Jurai khususnya nelayan yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan disebabkan oleh faktor malas,

keterbatasan modal/teknologi, keterbatasan manajemen, serta ketidakmampuan memanfaatkan peluang usaha pada potensi sumber daya alam yang ada (Satria, 2002:99-103).

Memanfaatkan peluang usaha bagi nelayan melalui pengembangan pariwisata pada kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan merupakan penelitian yang terkait dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2012) yang menemukan bahwa faktor geografislah yang mengakibatkan sulitnya aksesibilitas nelayan pada kegiatan ekonomi. Temuan ini juga diperkuat oleh Zamzami (2011) yang menyimpulkan bahwa salah satu upaya mengurangi kemiskinan pada nelayan adalah dengan memberikan program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) guna untuk meningkatkan penghasilan nelayan yang tidak tetap.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat dipahami belum ada penelitian tentang peluang ekonomi bagi masyarakat miskin khususnya nelayan pada sektor pariwisata, apa lagi tentang strategi adaptasi nelayan dalam memanfaatkan peluang usaha pada pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu diteliti lebih dalam karena selain penelitian belum pernah dilakukan, penelitian ini ingin membuktikan sejauh mana keterlibatan nelayan dalam memanfaatkan peluang usaha pada sektor pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan. Peluang usaha melalui pengembangan pariwisata ini merupakan salah strategi nelayan untuk mencapai tujuan ekonomis yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan program pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan No.523 Tahun 2013 tentang pengadaan sarana dan prasana dalam menangkap ikan, baik berupa penyediaan perahu (payang, robin, boat), alat pukat, (pukat tepi, jaring millenium), dan berbagai macam bentuk lainnya. Maka pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan berharap nelayan mampu mengatasi masalahnya dalam meningkatkan perekonomian lebih baik. Sehingga tujuan dari

pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat nelayan dapat terpenuhi.

Tetapi dengan adanya pengembangan pariwisata pada kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan, yang mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sebanyak 95% pertahunnya melalui wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut, maka masyarakat sekitar khususnya yang bekerja sebagai nelayan mampu memanfaatkan peluang usaha menjadi jasa pariwisata (Metro Andalas, 7 Oktober 2014).

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan disekitar kawasan objek wisata merupakan masyarakat yang terlibat langsung pada pengembangan pariwisata. Keterlibatan nelayan tersebut berbentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan nelayan diluar aktifitas mereka sehari-hari (Wardiyanto, 2011:9). Begitu juga dengan kondisi saat ini, masyarakat lokal tersebut terlibat langsung dan mampu memanfaatkan jasa pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan sebagai strategi nelayan untuk meningkatkan ekonominya.

Kampung Carocok Painan merupakan salah satu kampung yang berada disekitar kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kampung Carocok Painan, pada umumnya nelayan yang hanya bergantung pada laut dengan kebutuhan rumah tangga yang tidak terpenuhi maka diwaktu luang nelayan berahli profesi sebagai jasa pariwisata untuk meningkatkan pendapatan perekonomian yang lebih baik (www.padangekspres.co.id).

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini menarik dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Strategi Adaptasi Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Usaha Pada Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Selatan. Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana strategi adaptasi nelayan dalam memanfaatkan peluang usaha pada

pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi adaptasi nelayan dalam memanfaatkan peluang usaha pada pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh nelayan melalui pengembangan pariwisata di kawasan wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan proses adaptasi sosial nelayan dalam menangkap peluang usaha melalui pengembangan kawasan pariwisata di Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaatnya antara lain sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan tentang adaptasi sosial pada masyarakat miskin melalui kehidupannelayan dalam memanfaatkan peluang usaha pada sektor pariwisata.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Pesisir Selatan untuk mampu mensinergikan pemanfaatan peluang usaha bagi masyarakat miskin khususnya nelayan melalui pengembangan pariwisata di kawasan objek wisata Pantai Carocok Painan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

